

BAB III

BIRRUL WALIDAIN DALAM AL-QURAN

A. Inventarisasi Ayat *Birrul walidain*

Sebagaimana yang telah penulis temukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Quran* ayat tentang *birrul walidain* terdapat tiga belas ayat dalam sembilan surat pada tabel berikut:

Tabel ayat-ayat *birrul walidain*

No	Surah dan Ayat	Periode	Keterangan
1	QS.Al-Baqarah (2): 83	Madaniyah	Perjanjian Allah SWT dan Bani Israil, salah satunya untuk berbakti kepada orang tua.
2	QS.Al-Baqarah (2): 180	Madaniyah	Perintah berwasiat seorang anak terutama kepada kedua orang tuanya secara ma'ruf.
3	QS.Al-Baqarah (2): 215	Madaniyah	Perintah untuk anak berinfak kepada kedua orang tua.
4	QS. An-Nisa' (4): 36	Madaniyah	Perintah untuk menyembah hanya kepada Allah SWT dan berbuat baik pada kedua orang tua.
5	QS.An-Nisa'(4): 135	Madaniyah	Perintah untuk menegakkan keadilan dan bersikap objektif

			walaupun terhadap kepada kedua orang tua.
6	QS.Al-anam (6): 151	Makiyyah	Larangan untuk menyekutukan Allah SWT dan durhaka kepada kedua orang tua.
7	QS.Ibrahim (14): 41	Makiyyah	Salah satu bentuk bakti Nabi Ibrahim As terhadap orang tuanya dengan mendoakan keduanya.
8	QS. Al-Isra' (17): 23	Makiyyah	Bentuk bakti kepada kedua orang tua baik dalam bentuk perbuatan atau perkataan.
9	QS. Maryam (19): 14	Makiyyah	Gambaran sikap Nabi Yahya As sebagai anak yang berbakti.
10	QS. Akabut (29): 8	Makiyyah	Hak-hak anak dalam segi tauhid.
11	QS. Luqman (31): 14	Makiyyah	Bentuk syukur anak terhadap kedua orang tua ialah dengan berbakti kepada keduanya.
12	QS.Al-Ahqaf (46): 15	Makiyyah	Perintah untuk berbakti atas pengorbanan keduanya.
13	QS.Al-Ahqaf (46): 17	Makiyyah	Larangan untuk durhaka kepada kedua orang tua.

B. Pembahasan Ayat-Ayat *Birrul walidain*

a. QS. Al-Baqarah (2): 83

1. Ayat dan Terjemah

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ

مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

2. Interpretasi Mufasssir

Inilah pokok pertama janji, dipusatkan kepada tauhid, yang sampai sekarang masih terpancang dengan teguhnya dalam yang dinamai hukum sepuluh di dalam Taurat. “*Dan terhadap kedua ibu-bapak hendaklah berbuat baik.*” Inilah janji yang kedua, yakni sesudah menyembah Allah SWT hendaklah berkhidmat, berbuat baik kepada kedua ibu-bapak. Karena dengan rahmat dan karunia Allah SWT, kedua ibu-bapak telah menumpahkan kasih kepada anak, mendidik dan mengasuh. Terutama di

waktu belum dewasa, tidaklah sanggup si anak menempuh hidup dalam dunia ini kalau tidaklah kasih-sayang dianugerahkan Allah SWT kepada ayah dan bunda.”¹

Allah SWT memerintahkan Bani Israil untuk menyembah hanya kepada Allah SWT tidak untuk menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Inilah hak Allah SWT yang senantiasa harus dilaksanakan oleh setiap makhluk-Nya. Kemudian setelah itu ialah hak antar sesama manusia, dan yang paling ditekankan adalah kedua orang tua. sebagaimana Allah SWT telah menempatkan perintah untuk melaksanakan hak orang tua setelah hak Allah SWT.² Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِيزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِي يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَجْهِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بَيْنٌ وَلَوْ السُّتْرُ دُنْتُ لِرَأْدِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Walid Hisyam bin Malik, beliau berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah, beliau berkata Walid bin 'Ayzar telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata saya mendengar kepada Abu 'Amr dan Assaybani sedang berkata, telah menceritakan kepada kami pemilik rumah ini dan menunjuk kepada rumah Abdullah beliau berkata saya dari Abdullah bin Mas'ud berkata, saya bertanya kepada Rasulullah SAW: apakah amalan yang paling dicintai Allah SWT? "Rasulullah SAW berkata: "shalat tepat waktunya". Saya bertanya: "kemudian apa lagi?", Rasulullah SAW berkata: "berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain)", saya bertanya lagi: "lalu apa lagi?".

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Jakarta, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, hlm. 232.

²Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasy ad-Dimasyqi, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Kairo, Muassasah Dar al-Hilaal, ter. M.Abdul Ghaffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2008, hlm.170.

*Maka Rasulullah SAW berkata: “berjihad di jalan Allah SWT.”³
(HR.Al-Bukhori)*

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan untuk menyembah Allah SWT adalah suatu kaidah yang utama dalam tauhid secara mutlak. Begitu juga perintah berbakti kepada orang tua menjadi hal yang mutlak untuk setiap anak.⁴

Dalam kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat tersebut menyusun prioritas bakti dan pengabdian setiap makhluk hidup. Yaitu untuk beribadah hanya kepada Allah SWT di tempatkan pada tempat pertama, karena Allah SWT adalah sumber wujud dan kemudian kepada kedua orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memelihara hingga dapat berdiri sendiri, kemudian kepada sanak kerabat karena mereka berhubungan erat dengan kedua orang tua, demikian seterusnya.⁵

3. Kesimpulan

Adapun pada ayat ini diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan ihsan, yaitu dilakukan dengan berkhidmat dan berbuat sebaik-baiknya terhadap keduanya. Allah SWT memberi peringatan kepada Nabi Muhammad melalui kisah kaum Bani Israil yang telah melanggar janji-janji Allah SWT, sehingga kaum Nabi Muhammad SAW mengambil pelajaran dari kisah tersebut, untuk

³Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori, Juz 1*, Dar Taufan al-Najah, Damaskus, 1422 H, hlm.353.

⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Quran jilid 1*, terj. ‘As’ad Yasin, dkk, *Di bawah Naungan Al-Quran*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, hlm. 106.

⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm.248.

menjaga hubungan dengan Allah SWT dengan baik, dan mengabdikan kepada kedua orang tua dan menjalankan pesan-pesan Al-Quran dengan baik. Nilai-nilai Al-Quran dijalankan dengan ikhlas dan senang hati, salah satunya melayani kedua orang tua dengan baik dan memberikan kehidupan yang nyaman dan kelegaan dimasa tua kedua orang tua, karena kasih sayang orang tua yang telah Allah SWT berikan tidak bisa dibalaskan oleh anak sebaik apapun yang anak lakukan dalam melayani orang tua.

b. QS. Al-Baqarah (2): 180

1. Ayat dan Terjemah

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

2. Interpretasi Mufassir

Dalam ayat ini wasiat tetap berlaku terhadap orang yang hartanya banyak, karena di dalam ayat ini harta benda itu bukan disebut *mal* tetapi *khairan* artinya *khairan* ialah baik. Seorang pemuda masuk Islam, padahal ayah ibunya belum masuk Islam. Maka si anak yang telah masuk Islam itu mewasiatkan harta bendanya untuk

ayah ibunya yang masih kafir itu, moga-moga tertarik hatinya kepada Islam karena kebaikan budi pekerti puteranya itu.⁶

Bilma'ruf yakni dengan adil, yaitu tidak lebih dari sepertiga harta warisan dan tidak mengutamakan orang kaya. Wasiat yang adil adalah yang tidak mendatangkan kecaman manusia, sesuai dengan kondisi orang yang berwasiat, yaitu wasiatnya tidak terlalu sedikit jika dibandingkan dengan hartanya yang banyak, dan tidak pula terlalu banyak sehingga merugikan para ahli waris, batasannya adalah tidak lebih dari sepertiga harta warisan.⁷

3. Kesimpulan

Seyogyanya bagi seorang anak yang meninggalkan kebaikan-kebaikan terutama wasiat maka yang lebih utama untuk meninggalkan kebaikan terhadap kedua orang tuanya. Orang yang bertakwa akan meninggalkan kebaikan-kebaikan, termasuk wasiat, terutama untuk meninggalkan kebaikan terhadap kedua orang tuanya, menjadi kenang-kenangan yang baik terhadap keluarga dan lingkungan sekitar, sebagai bentuk bakti orang bertakwa terhadap kedua orang tuanya.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*..., hlm. 414.

⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, Jakarta, Gema Insani, 2013, hlm. 363.

c. QS. Al-Baqarah (2): 215

1. Ayat dan Terjemah

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah maha mengetahuinya.

2. Interpretasi Mufasssir

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata ayat ini adalah belanjakanlah hartanya untuk ibu, bapak, saudari, saudara, dan kebawahnya.⁸ Dalam pandangan fiqh, diterangkan siapa-siapa yang wajib diberi nafkah. Pertama tentulah isteri, kedua anak-anak. Tetapi jawab Rasulullah yang dituntunkan wahyu ini adalah umum, nafkah karena kemampuan (*khairan*).⁹ Kata *al-Khair* di sini bermakna harta benda. Dinamakan demikian karena harta itu harus diinfakkan pada jalan-jalan kebaikan.¹⁰ Bertambah luasnya harta bertambah banyaklah yang wajib difikirkan, baik wajib menurut budi, atau wajib menurut hukum agama. Yang mendapat keistimewaan pertama ialah ibu bapak.

⁸Ibnu Katsir, *Al-Quran al-Adzim*, Juz 1, Darul Fajr li at-Turots, 2002, hlm. 378

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1...*, hlm. 504.

¹⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra Semarang, 1992, hlm. 225.

3. Kesimpulan

Adapun jika harta diinfakkan untuk jalan kebaikan maka lebih utama bagi anak yakni memberikannya kepada kedua orang tua. Karena harta merupakan titipan yang perlu diberikan pada yang berhak, baik berdasarkan kewajiban atau berdasarkan budi pekerti. Berbakti kepada orang tua tanpa meninggalkan hak-hak anak, sehingga tanggung jawab anak yang sudah berkeluarga memberikan nafkah kepada keluarganya, dan memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya semampu anak tersebut.

d. QS. An-Nisa' (4): 36

1. Ayat dan Terjemah

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

2. Interpretasi Mufassir

Allah SWT memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Allah SWT mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena Allah SWT menjadikan keduanya sebagai sebab yang mengeluarkan kamu, dari tidak ada menjadi ada.¹¹

Yang dimaksud dengan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah melayani keduanya, mewujudkan permintaan-permintannya, menafkahi keduanya ketika mereka memerlukan nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bersikap sopan dan bertutur kata lembut kepada keduanya.¹²

3. Kesimpulan

Kebaikitan anak terhadap kedua orang tua merupakan perintah Allah SWT, dengan memberikan sebaik-baik kebaktian tanpa mengabaikan hak anak. Hal tersebut adalah bukti derajat orang tua yang tinggi. Orang tua merupakan orang yang menyandang status anak, dan tidak semua anak menyandang status sebagai orang tua, maka status sebagai anak dirasakan oleh seluruh manusia di dunia ini, Allah SWT telah memberikan naluri orang tua untuk menyayangi dan memelihara anak, sedang anak di perintahkan oleh Allah SWT secara langsung melalui pesan-pesan Al-Quran untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, berbakti kepada keduanya dan berkhidmat kepada kedua orang tuanya.

¹¹Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasy ad-Dimasyqi, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Kairo, Muassasah Dar al-Hilaal, ter. M.Abdul Ghaffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2003, hlm. 303.

¹²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3*, Jakarta, Gema Insani, 2013, hlm. 86.

e. QS.An-Nisa' (4): 135

1. Ayat dan Terjemah

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ
أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا
تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah SWT biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah SWT lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah SWT adalah maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

2. Interpretasi Mufasssir

Di dalam ayat ini bertemu kalimat *qawwamina* yang diartikan berdiri tegak, sada dan membela. Tegasnya tidak mau tunduk kepada siapapun yang hendak mencoba meruntuhkan keadilan yang ditegakkan itu.¹³ Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penegak keadilan, tidak cenderung ke kanan, dan ke kiri, tidak takut celaan apapun karena Allah SWT dan tidak dapat dipalingkan pihak manapun. Serta perintah untuk menjadi orang-orang yang saling tolong menolong, bantu-membantu, dukung-mendukung dan bahu-membahu. “*Atau sekalipun orang tua atau kerabat.*” Yaitu, jika persaksian itu terhadap kedua orang

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2...*, hlm. 1466.

tua dan kerabatmu, maka janganlah melindungi mereka, akan tetapi bersaksilah dengan kebenaran, sekalipun bahayanya akan menimpa mereka.¹⁴

3. Kesimpulan

Berbakti kepada kedua orang tua bukan berarti membela ketika kedua orang tua salah dalam bertidak, dalam suatu kondisi anak harus menegakkan keadilan dan kebenaran tidak memandang siapa yang salah, baik berstatus sebagai orang tua atau kerabat maka anak harus tetap adil dan konsisten. Berbakti kepada orang tua berlaku ketika tidak mempersekutukan Allah SWT dan tidak melakukan hal-hal yang buruk. Artinya ketika perintah orang tua mengandung unsur keburukan dan tidak sejalan dengan ajaran Islam maka tidak ada kewajiban anak untuk menaati perintah orang tua atau keduanya melakukan kesalahan tidak selayaknya anak untuk membela kedua orang tuanya.

f. QS. Al-An'am (6): 151

1. Ayat dan Terjemah

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ

¹⁴Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasy ad-Dimasyqi, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*..., hlm. 427.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah SWT (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

2. Interpretasi Ayat

Ayat-ayat yang lalu membatalkan prinsip-prinsip kepercayaan kaum musyrikin dan sebagian dari perincian pengamalan agama mereka, kini tiba saatnya diterangkan kepada mereka prinsip-prinsip ajaran Islam dan beberapa perinciannya. Karena itu, ayat ini memerintahkan Rasulullah SAW agar mengajak untuk meninggalkan posisi rendah dan hina yang tercermin pada kejahatan moral dan penghambaan diri kepada selain Allah SWT menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti.

Ayat ini menunjukkan prinsip-prinsip pelarangan dalam Islam. salah satunya ialah perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua artinya, jangan berbuat buruk kepada kedua orang tua kalian.¹⁵ Adapun Allah SWT mengharamkan kepada manusia untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT, kemudian kepada

¹⁵Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran*, Jakarta, mizan, 2014, hlm. 348-349.

orang yang berperan dalam kelahiran anak yang sekaligus wajib disyukuri yakni ibu bapak. Karena itu, disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan demikian tegasnya sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.¹⁶

3. Kesimpulan

Allah SWT mengharamkan setiap anak durhaka kepada kedua orang tuanya dan pengabdian terhadap kedua orang tua menjadi bentuk bakti kepada kedua orang tua. Selain mengandung pesan larangan untuk mempersekutukan Allah SWT, juga larangan berbuat buruk terhadap kedua orang tua, artinya ketika anak melakukan sesuatu atau mengucapkan sesuatu yang menyakiti kedua orang tua merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh anak terhadap perintah Allah SWT yakni perintah berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

g. QS. Ibrahim (14): 41

1. Ayat dan Terjemah

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)"

¹⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hlm. 319.

2. Interpretasi Mufassir

Dalam doa Nabi Ibrahim As di atas, terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orang tuanya. Doanya diakhiri dengan pujian atas nikmat yang telah lama didambakannya yaitu anak-anak.¹⁷

Dari hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Ibrahim As mengungkapkan rasa nikmat dan syukurnya dengan berdoa, salah satunya mendoakan kedua orang tuanya. Sebagai muslim sejati yakni berusaha menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, dan menjalankan anjuran dan contoh yang baik termasuk mempraktekkan kesimpulan pelajaran yang telah diketahui salah satunya akhlak Nabi Ibrahim As dalam berbakti kepada orang tua.

Ayat tersebut merupakan doa penutup Nabi Ibrahim As, beliau, nenek nabi-nabi dan rasul memohon ampun kepada Allah SWT, entah ada kelalaian, entah ada kekurangan dalam memikul kewajiban selama itu. Sebab mereka manusia, ampuni pula ibu bapaknya kalau boleh, dan terutama lagi ampunilah sekalian orang yang telah menegakkan kepercayaan kepada Engkau Ya Allah.¹⁸

Perjuangan Nabi Ibrahim As dalam mempertahankan agama Allah SWT, sejak remaja hingga masa tuanya telah dikaruniai anak untuk melanjutkan memperjuangkan agama Allah SWT. Keikhlasan Nabi Ibrahim As dan anaknya dalam berkhidmat kepada Allah SWT, terlukiskan dalam doa tersebut sebagai bentuk kerendahan hati terhadap Allah SWT. Walaupun menyandang pangkat sebagai nabi

¹⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7...*, hlm.72.

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, hlm. 3823.

atau rasul beliau tetap mendoakan kedua orang tuanya, kerendahan hati yang tidak hanya kepada Allah SWT tetapi juga kepada kedua orang tuanya. Nabi Ibrahim As berdoa untuk memohonkan ampunan sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang telah diperoleh.

3. Kesimpulan

Salah satu cara untuk anak berbakti kepada kedua orang tuanya yakni mendoakan keduanya baik keduanya masih hidup atau telah meninggal dunia. Dalam kondisi apapun baik anak memiliki pangkat tinggi maupun hanya menjadi manusia biasa anak tetap harus mendoakan kedua orang tuanya. Sedangkan berbuat baik kepada keduanya setelah meninggal dunia ialah selalu mendoakannya kepada Allah SWT agar diberi pahala dan diampuni segala dosanya.¹⁹

h. QS. Al-Isra' (17): 23

1. Ayat dan Terjemah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, hlm. 263-264.

kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

2. Interpretasi Mufassir

Ayat ini menerangkan dasar budi dan kehidupan Muslim. Pokok pertama budi terhadap Allah SWT, yang telah menganugerahi hidup, memberi rizki, memberi perlindungan dan akal, tidak ada yang lain hanya Allah SWT, dalam lanjutan ayat ini terang sekali bahwasannya berkhidmat kepada kedua ibu bapak menghormati kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi anak dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadat kepada Allah SWT. Selanjutnya hendaklah katakan kepada kedua ibu bapak itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab sopan.²⁰ Allah SWT memberikan pesan kepada umat Nabi Muhammad SAW bahwa larangan untuk menyembah selain kepada Allah SWT dan hendaklah untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, yakni ibu bapak dengan kebaktian yang sempurna. Jika diantara kedua orang tua mencapai kepada ketuaan yaitu berumur lanjut atau dalam keadaan lemah maka janganlah mengatakan pada keduanya kata "ah" atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah membentak keduanya menyangkut apa yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak maka ucapkan kepada keduanya pada setiap percakapan

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992, hlm. 38-4.1

dengan keduanya yaitu perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.²¹

3. Kesimpulan

Seorang anak yang berbudi pekerti ialah anak yang berkhidmat kepada kedua orang tuanya, dengan perlakuan dan perkataan lembut, sopan yang dapat membahagiakan kedua orang tuanya, menjunjung tinggi martabat dan kehormatan kedua orang tuanya. berbudi baik tidak hanya berkata manis tetapi juga memberikan kasih sayang dan kepedulian besar kepada keduanya.

i. QS. Maryam (19): 14

1. Ayat dan Terjemah

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.

2. Interpretasi Mufasssir

Berkhidmat kepada kedua ibu-bapak, ini pun sifat baik yang utama pada diri Nabi Yahya As. Di samping jiwanya yang suci bersih dan takwa kepada Allah SWT, diisinya pula syarat hidup yang penting, yaitu hormat dan bakti kepada kedua orang tua. sehingga terobatlal kedua orang tua itu di zaman tuanya, mendapatkan putera yang amat diharapkan.²² Ketika orang tua telah berusia lanjut, ingin merasakan hasil yang telah di tanam selama hidupnya, seorang anak yang berbakti dan menghormati

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hlm. 450.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, hlm. 16.

orang tuanya akan membawa kelegaan besar kepada kedua orang tuanya, karena telah mendapatkan anak yang beriman dan berbudi.

3. Kesimpulan

Ayat ini menggambarkan kriteria anak yang sholeh, yaitu jiwa yang takwa dan berkhidmat kepada kedua orang tuanya sehingga keduanya merasa terbalas perjuangan membesarkan anak. Sehingga bakti kepada kedua orang tua tidak hanya keduanya masih di dunia tetapi juga sampai keduanya meninggal dunia.

j. QS. Ankabut (29): 8

1. Ayat dan Terjemah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ



Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

2. Interpretasi Mufasssir

Dalam buku tafsir karya bapak Quraish Shihab mengutip tulisan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya bahwa: “Tidak termasuk sedikit pun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada keduanya) sesuatu yang mencabut kemerdekaan kebebasan pribadi, rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang

bersangkutan paut dengan hak pribadi anak dan tentu lebih-lebih agama dan keyakinannya. Jadi, keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, bukanlah dari bagian berbuat baik atau kebaktian menurut syara' agama meninggalkan apa yang anak nilai kemaslahatan umum atau khusus, dengan mengikuti pendapat atau keinginan mereka, atau melakukan sesuatu yang mengandung mudharat umum atau khusus dengan mengikuti pendapat keduanya.²³

Berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebanyak-banyaknya dan menaati kedua orang tuanya, selama tidak untuk memerintahkan kepada mempersekutukan Allah dan tidak untuk berbuat maksiat.²⁴

Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat kepada kedua orang tua dengan berbakti kepada mereka baik ucapan maupun perbuatan sebab keduanya adalah sebab wujud anak. Adapun kata “*husnan*” dalam bentuk nakirah untuk menunjukkan makna kesempurnaan. Seiring dengan wasiat untuk bersikap lembut, asih dan baik kepada keduanya sebagai imbalan perbuatan baik mereka, ayah dengan memberi nafkah, ibu dengan menyayangi meskipun kedua orang tua berusaha keras agar anaknya mengikuti mereka, agama keduanya. Maka jika keduanya musyrik, janganlah kamu menaati keduanya, dalam hal ini ajakan untuk beraqidah pada apa yang tidak ada pengetahuan (informasi) bagimu.²⁵

²³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm.22-23.

²⁴Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, *Tafsir Ringkas*, Jakarta, Bayt al-Quran, 2016, hm. 301.

²⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jakarta, Gema insani, 2016, hlm. 458.

3. Kesimpulan

Jadi, ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak tanpa menghilangkan hak-hak pribadi anak. Ketika anak diperintah oleh orang tua untuk berbuat keburukan atau mempersekutukan Allah SWT, maka tidak ada kewajiban anak untuk mengikuti perintah kedua orang tuanya. Maka ketika anak yang telah berkeluarga dan memiliki tanggung jawab keluarganya sehingga anak harus memenuhi kebutuhan keluarganya karena hal tersebut adalah kewajiban dari anak yang telah berkeluarga. Memuliakan kedua orang tua dan mengabdikan kepada keduanya merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh anak tanpa menduakan Allah SWT dan tetap dalam kebaikan, karena berbakti kepada kedua orang tua merupakan prioritas kedua setelah mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga ketika anak diperintahkan untuk menduakan Allah SWT atau melakukan hal yang buruk tidak termasuk dalam tugas anak dalam berbakti kepada kedua orang tuanya. Artinya, dalam sisi kemanusiaan hubungan anak dengan orang tua tidak pernah putus karena dari sisi kejadiannya anak ada di dunia orang tua merupakan perantara kehadiran anak di dunia. Maka anak berlaku ihsan kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib, walaupun keihsanan yang dilakukan anak tidak akan membalas apa yang telah orang tua korbankan.

k. QS. Luqman (31): 14

1. Ayat dan Terjemah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

2. Interpretasi Mufassir

Turunnya ayat ini dilatarbelakangi kejadian menimpa Sa’ad bin Abi Waqqas. Berhari-hari ibunya mogok makan untuk memaksa keluar dari Islam. Sa’ad bin Abi Waqqas bercerita bahwa ada beberapa ayat yang diturunkan berkenaan dengan dirinya. Ibunya bersumpah tidak akan berbicara dengannya dan tidak akan makan dan minum hingga Sa’ad keluar dari agamanya (Islam). Ibunya berkata, “Wahai Sa’ad, engkau mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkanmu untuk selalu menaati kedua orang tua. Aku ini ibumu, dan aku memerintahkanmu keluar dari Islam.” Ibu Sa’ad bertahan tidak makan dan minum selama tiga hari hingga lemas dan jatuh pingsan. Melihat ibunya pingsan, ‘Umarah, saudara Sa’ad, memberinya minum. Begitu siuman, sang ibu mendoakan hal-hal buruk kepada Sa’ad. Berkaitan dengan

peristiwa ini Allah SWT menurunkan ayat ini QS. Luqman (31): 14-15 dan ankabut (29): 8.²⁶

Ayat tersebut memerintahkan untuk bersyukur kepada Allah SWT dan orang tua dengan bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan memberikan hak-hak kedua orang tua.²⁷

Memberikan hak kedua orang tua dengan mengabdikan diri kepada orang tua dengan ihsan. Adapun kata ihsan digunakan untuk dua hal; *pertama*, memberikan nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu, kata ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat dan nafkah, maknanya, bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna adil karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedangkan ihsan adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda. Adil adalah mengambil semua hak anda atau memberikan semua hak orang lain, sedangkan ihsan adalah memberikan lebih banyak daripada yang harus anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.²⁸

Adapun Sayyid Qutb menjelaskan ayat tersebut ialah tata kehidupan yang berlandaskan tauhid, perintah beribadah kepada Allah SWT dan larangan mempersekutukan-Nya dengan apapun. Kemudian dilanjutkan dengan perintah

²⁶Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Quran*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015, hlm. 349, As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*”, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 429 dan juga yang lain Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung, Dipenogoro, 2009, hlm. 406

²⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hlm. 22-23.

²⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba h: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hlm. 525

berbuat baik kepada kedua orang tua (secara khusus) dan sanak kerabat (secara umum).²⁹

Ayat di atas berpesan dengan amat kukuh kepada semua ,manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya, pesan ini disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukan setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Bersyukurlah kepada Allah SWT dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak karena mereka perantara kehadiran anak di pentas bumi ini. Dalam urusan dunia, anak harus memberikan hak kedua orang tuanya dengan pengabdian yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya.³⁰

3. Kesimpulan

Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah mutlak anak kepada kedua orang tua. berbuat baik kepada orang tua tidak melihat perbedaan dan keadaan orang tua, anak harus bersikap baik dan memuliakan keduanya. Dengan bersikap baik sesuai dengan kondisi dan tempat secara makruf. Bagaimana pun besarnya pengorbanan kedua orang tua tidak dapat dibalas oleh anak yang telah

²⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Quran jilid I* ..., hlm. 365

³⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*..., hlm. 129

berbuat sebaik mungkin terhadap orang tuanya. sehingga kebiasaan yang baik jika anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

1. QS. Al-Ahqaf (46): 15

1. Ayat dan Terjemah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلَحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

2. Interpretasi Mufasssir

Allah telah mewasiatkan yakni memerintahkan dan berpesan, kepada manusia itu juga dengan wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya siapa pun dan apa pun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan

orang tuanya.³¹ Allah SWT memerintahkan manusia untuk melaksanakan wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya siapapun dan apapun agama kepercayaannya atau sikap dan kelakuan orang tuanya.

Kata Ihsan (berbuat kebajikan) dapat dikatakan dalam dua bentuk makna. Pertama, memberi nikmat kepada orang lain. Kedua, perbuatan yang dianggap baik, yaitu ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik atau melakukan perbuatan yang baik.³²

Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan.³³ Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik, serta lemah lembut kepada keduanya. Ibu yang telah mengandung dengan susah payah, mengalami kesulitan dalam kehamilannya, juga melahirkan mempertaruhkan nyawa untuk kelahiran anak sampai menyapih dan merawat.³⁴ Pesan untuk seluruh manusia yang berlandaskan atas kemanusiaannya dengan mengabaikan sifat lain yang ada di balik kedudukannya. Memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan kebaikan apa saja yang tidak terkait oleh persyaratan tertentu. Artinya apapun keadaan kedua orang tuanya maka anak tetap berbuat baik dan melayani kedua orang

³¹M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran...*, hlm. 404

³²Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrod fi Gharibil Quran*, Mesir, Dar Ibnu Jauzi, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Quran jilid 1*, Jawa Barat, Pustaka Khazanah, 2017, hlm. 521

³³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hlm.403

³⁴Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasy ad-Dimasyqi..., hlm. 398

tuanya secara baik. Pengorbanan ibu begitu besar, mengandung, melahirkan, menyusui kemudian merawat hingga tumbuh dewasa. Bagaimana mungkin manusia dapat membalas pengorbanan ini, apa pun yang dilakukannya, tidak melakukan kecuali sesuatu yang minim dan kurang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

Sabda Rasulullah SAW setelah seseorang berthawaf menggendong ibunya, dia menemui Rasulullah SAW seraya bertanya, “apakah aku telah menunaikan haknya? Nabi SAW menjawab “Tidak! Tidak membalas satu pun dari helaan nafasnya.”³⁵

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa derajat orang tua memiliki kemuliaan yang tinggi, pada masa tersebut Rasulullah menyatakan bahwa pengorbanan seorang laki-laki tersebut tidak bisa membalas pengorbanan orang tuanya walaupun satu helaan nafas ibunya.

Jadi, jika di bandingkan dengan zaman sekarang apabila anak telah memberikan mobil atau membelikan tiket pesawat untuk naik haji pun tidak mampu membalas jasa-jasa kedua orang tua. Tingginya derajat orang tua atas kemuliaannya rasa kasih sayang orang tua kepada anak tidak dapat dibalaskan oleh anak sedikit pun. Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua baik masih hidup maupun keduanya telah meninggal dunia. Berbuat baik ialah melakukan semua perbuatan yang baik sesuai dengan perintah agama. Berbuat baik kepada orang tua ialah menghormati, mengayomi, dan memberikan nafkah apabila ia sudah tidak mempunyai penghasilan lagi. Sedangkan berbuat baik kepada keduanya setelah

³⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Quran...*, hlm.322

meninggal dunia ialah selalu mendoakannya kepada Allah SWT agar diberi pahala dan diampuni segala dosanya.³⁶

3. Kesimpulan

Hak orang tua ialah mendapatkan kebaikan dan pengabdian anak terhadap keduanya karena secara mutlak Allah SWT memerintahkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya apapun kondisi kedua orang tuanya, dan karena perjuangan ayah dalam memberikan nafkah dan menyiapkan sandang pangan untuk keluarga dan perjuangan ibu yang telah mengandung dan merawat, bahkan keduanya telah memelihara anak hingga dewasa dan mendidik anak untuk mengenal Tuhan-Nya. Dan hal itu menjadi bentuk syukurnya kepada orang tuanya.

m. QS. Al-Ahqaf (46): 17

1. Ayat dan Terjemah

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا إِلَهُي لَكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ
مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَأَمِنَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ
مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka"

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, hlm. 263-264

2. Interpretasi Mufassir

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi ia mengatakan “ ayat ini turun terkait dengan Abdurrahman bin Abu Bakar saat kedua orang tuanya masuk Islam, namun ia menolaknya. Saat kedua orang tuanya menyuruh masuk Islam ia menolaknya. Saat kedua orang tuanya menyuruh masuk Islam ia membantah dan mendustakan kedua orang tuanya “Di mana di Fulan ini dan itu?” maksudnya, leluhur Quraisy yang telah mati. Namun setelah itu Abdurrahman bin Abu Bakar akhirnya masuk Islam dan keIslamannya pun baik. Al-Qurthubi mengatakan –mengutip dari Az-Zajjaj, “yang benar ayat tersebut turun terkait dengan orang kafir yang mendurhakai kedua orang tuanya.”³⁷

Ayat yang lalu menguraikan bagaimana sikap mereka yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, kini ayat di atas menguraikan sikap bertolak belakang dengan itu. Kata *Uffin* adalah kata yang melukiskan kemarahan, kejengkelan atau kejemuan. Ia terambil dari suara napas seseorang yang sedang marah atau sangat kesal dan jengkel.³⁸ Anak yang bersikap buruk terhadap kedua orang tuanya sangat jauh dari kebenaran dan kebajikan.

Uffin juga di artikan menyakiti kedua orang tua, dengan segala ucapan atau perbuatan. Dan orang yang menyakiti kedua orang tua sebagaimana anak menyakiti Rabb-nya. Juga termasuk ingkar dan tidak mempercayai adanya akhirat. Maka model

³⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, Jakarta, Gema Insani, 2013, hlm. 310

³⁸M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran...*, hlm. 411

ini meraih kesulitan dan kelelahan.³⁹ *Uffin* adalah nama suara untuk menyatakan kejengkelan dan sakit hati.⁴⁰

Maka, konteks kata *Uffin* tidak hanya kata yang terucap tetapi juga bisa diartikan kata-kata yang mengandung makna kemarahan, bentakkan, pelecehan dan juga kejemuan atau perbuatan yang hasilnya akan menyakiti hati kedua orang tua. Artinya kata-kata apa saja yang keluar dari mulut anak yang membuat sakit hati orang tua masuk dalam kategori kata *Uffin*, dan hal ini dipertimbangkan pula pada adat kebiasaan suatu masyarakat dalam memaknai sebuah kata. Bahkan perlakuan anak terhadap kedua orang tuanya menjadi pertimbangan dalam memasuki kategori *Uffin*. Jika perbuatannya tidak sopan dan bahkan merendahkan bahkan meremehkan kedua orang tua menjadi sebab menyakiti kedua orang tua, dan hal ini masuk pada kategori *Uffin*.

Menyakiti hati orang tua melalui perkataan dan perbuatan merupakan kedurhakaan dan menjadikan orang tua tidak meridhoi anak, sehingga hanya kesusahan yang didapatkan anak baik di dunia maupun di akhirat.

3. Kesimpulan

Inilah perlakuan yang termasuk bentuk durhaka kepada keduanya yang sudah jelas dilarang oleh Allah SWT. Dan bahkan menyakiti orang tua berarti durhaka kepada Allah SWT, karena perlakuan tersebut sama halnya menyakiti Allah SWT. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk salah satu dosa besar. Sekalipun anak

³⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Quran Jilid 10...*, hlm.311

⁴⁰M.Dhuha Abdul Jabbar, N.Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Quran Syarah Alfazhul Quran...*, hlm.45

telah merawat di usia tua kedua orang tua, yang memungkinkan membuat anak merasa kesal terhadap keduanya atau merasa jemu, tidak sedikit pun anak menampakkan kekesalan dan kejemuanya karena hal itu membuat kedua orang tua menjadi sakit hati dan bersedih. Dampak yang di dapat yakni kesulitan dan kelelahan baik di dunia juga di akhirat. Maka solusi yang diberikan Al-Quran yakni bagi anak untuk berkata lembut dan memuliakan kepada kedua orang tua, dan bersabar dalam merawat keduanya diusia tua orang tua.